

### Dimensi-dimensi Misional Daniel dalam Pembuangan di Babel

<sup>1</sup>Richard Hedwig Michael

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah

*richardmarlen1610@gmail.com*

**Abstract:** *The Book of Daniel is known as one of the important parts of the Old Testament because it tells about the life of God's chosen people in the midst of exile. Daniel's presence in Babylon was a call to proclaim God's sovereignty among the nations and not just an effort to survive. Investigating how Daniel interacted with foreign rulers and cultures during the Babylonian exile while upholding his religious beliefs is the purpose of this study. To achieve the purpose of this study, the author will show specific examples where Daniel's choices and actions show his testimony of faith. The author will also discuss how Daniel's actions and the fruits of his faithfulness influenced the foreign rulers' acceptance of Israel's God and how this affected their views of God. The method used is the literature study method where the author will use books and other supporting literature to research and find the dimensions of mission in Daniel's life. Based on the results of the description and analysis carried out on the missionary dimensions that Daniel had in exile, the author found Daniel's missionary dimensions in the form of: Daniel's awareness of God's calling, the development of his spirituality, his commitment to the sanctity of life, and his excellence in his service to the pagan kings.*

*Keywords: Daniel; exile; missional dimension; spirituality*

Abstrak: Kitab Daniel dikenal sebagai salah satu bagian penting dari Perjanjian Lama karena menceritakan tentang kehidupan umat pilihan Tuhan di tengah pembuangan. Kehadiran Daniel di Babel merupakan panggilan untukewartakan kedaulatan Tuhan diantara bangsa-bangsa dan bukan sekadar upaya untuk bertahan hidup. Menyelidiki bagaimana Daniel berinteraksi dengan para penguasa dan budaya asing selama pembuangan di Babel sambil menegakkan keyakinan agamanya adalah tujuan dari penelitian ini. Untuk mencapai tujuan studi ini, penulis akan menunjukkan contoh-contoh spesifik di mana pilihan dan tindakan Daniel menunjukkan kesaksian imannya. Penulis juga akan membahas bagaimana tindakan Daniel dan buah dari kesetiaannya mempengaruhi penerimaan penguasa asing terhadap Tuhan Israel dan bagaimana hal ini memengaruhi pandangan mereka tentang Tuhan. Metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan dimana penulis akan menggunakan buku-buku dan literatur pendukung lainnya untuk meneliti dan menemukan dimensi-dimensi misi dalam kehidupan Daniel. Berdasarkan hasil uraian dan analisis yang dilakukan tentang dimensi-dimensi misional yang dimiliki Daniel dalam pembuangan, penulis menemukan dimensi-dimensi misional Daniel dalam bentuk: kesadaran Daniel akan panggilan Allah, perkembangan spiritualitasnya, komitmennya pada kesucian hidup, dan keunggulannya dalam pelayanannya kepada raja-raja kafir.

Kata kunci: Daniel; pembuangan; dimensi missional; spiritualitas

## I. PENDAHULUAN

Tema kedaulatan Allah dalam menyelamatkan umat pilihan-Nya, Israel, sangat menonjol dalam Perjanjian Lama. Intervensi Allah dalam sejarah manusia sering diungkapkan sebagai kehendak dan pemeliharaan Allah bagi umat pilihan-Nya. Melalui sudut pandang misiologis, inisiatif Allah untuk menyelamatkan semua orang ini dapat disebut *missio Dei*, "misi Allah." Menurut Ambarita, misi dalam Perjanjian Lama terkait dengan pemilihan Israel sebagai bangsa pilihan Allah dan juga hubungan Israel dengan bangsa-bangsa lain.<sup>1</sup> Kitab Daniel merupakan kesaksian yang kuat tentang kedaulatan Allah dan bagaimana Ia bekerja melalui umat-Nya, bahkan di tempat-tempat yang sulit dan asing, untuk menyelesaikan misi-Nya.

Penelitian ini akan berfokus pada dimensi-dimensi misional yang diperlihatkan dalam kehidupan Daniel selama pembuangan di Babel. Karena itu, satu pertanyaan utama yang akan diselidiki adalah: Apa saja dimensi-dimensi misi yang diperlihatkan Daniel ketika berada dalam pembuangan Babel? Pertanyaan ini penting karena kehidupan Daniel sebagaimana dicatat oleh Kitab Suci menunjukkan kehidupan yang berintegritas dan berdedikasi serta dapat menjadi kesaksian yang kuat dalam konteks lintas budaya. Cara apa yang dipakai Daniel untuk mengomunikasikan imannya dalam konteks lintas budaya Babel?

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi tema-tema yang terkait dengan pengaruh dan interaksi Daniel dalam budaya asing. Mark T. Clark menulis buku yang diberi judul: "*Daniel in Babylon, How He Navigated Politics in Exile and What It Means for Us Today*."<sup>2</sup> Buku ini hanya terfokus pada bagaimana hikmat dan perilaku Daniel di pembuangan menjadi model dalam berpolitik di tengah-tengah masyarakat non-Israel. Sarjana lainnya bernama James Seung-Hyun Lee menulis buku berjudul "*Reimagining Exile in Daniel: A Literary-Historical Study*," dimana ia meneliti khusus mengenai bagaimana mengartikulasikan konsep pengasingan melalui bukti sejarah dan sastra untuk melacak identitas dan karakteristik kelompok Daniel.<sup>3</sup> Beberapa sarjana lainnya meneliti kitab Daniel dengan menitikberatkan pada karakter dan sifat yang dimiliki oleh Daniel selama berada dalam pembuangan Babel yaitu ketaatan dan kesalehan Daniel.<sup>4</sup> Dapat dikatakan bahwa

---

<sup>1</sup> Pewartaan Injil datang dari hati Allah (*Missio dei*), suatu keinginan yang telah ada di hati Allah sejak awal. Lihat: Darsono Ambarita, *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*, 1st ed. (Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018), 19.

<sup>2</sup> Mark T. Clark and Hugh Ross, *Daniel in Babylon: How He Navigated Politics in Exile and What It Means for Us Today* (Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2025), 178.

<sup>3</sup> James Seung-hyun Lee, *Reimagining Exile in Daniel: A Literary-Historical Study* (Tubingen: Mohr Siebeck, 2023), 206.

<sup>4</sup> Penelitian karakteristik Daniel terutama dalam ketaatannya memiliki tujuan untuk mengajarkan kepada orang percaya pentingnya pengenalan yang benar, pengakuan yang benar serta penyangkalan diri yang sungguh untuk menaati kehendak Allah. Selengkapnya lihat: Aldorio Flavius Lele, "Makna Ketaatan Menurut Kitab Daniel (The Meaning of Obedience According to the Book of Daniel)," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 2 No. 2 (2021): 79–96, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.598>; penelitian lain menyoroti kesalehan Daniel dalam Daniel 6:1-

penelitian-penelitian ini memperlihatkan kitab Daniel tetap menjadi subjek penting dalam studi teologi dan aplikasinya dalam konteks modern. Meskipun kitab Daniel telah dipelajari secara ekstensif karena dimensi historis, profetik, dan teologisnya, penelitian ilmiah yang berfokus secara eksklusif pada "dimensi misi"-nya selama pembuangan ke Babel belum dilakukan.

Daniel menjadi tokoh penting dalam setiap pembahasan kitabnya karena kehidupannya yang sungguh-sungguh dalam Tuhan. Selain unsur karakter Daniel yang menonjol, salah satu bagian lain yang dapat dikembangkan dalam sebuah penelitian adalah berkaitan dengan unsur misinya dalam konteks pembuangan. Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini mengambil judul "Dimensi-dimensi Misional Daniel dalam Pembuangan di Babel."

Penelitian ini hendak mendeskripsikan kehidupan Daniel yang patut dijadikan teladan dalam kehidupan setiap orang percaya, sekaligus juga bagaimana tindakan dan sikapnya tersebut mencerminkan misi Ilahi dalam konteks asing. Meskipun Kitab Daniel tidak secara eksplisit menyebut peran misionaris, perilaku Daniel menunjukkan kesaksian iman yang kuat dalam konteks budaya asing.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk mengkaji kehidupan Daniel di masa pembuangan Babel. Penelitian tentang kehidupan Daniel selama pengasingan di Babel telah menarik perhatian banyak sarjana. Penelitian ini secara umum menyoroti bagaimana Daniel mempertahankan iman dan identitasnya di tengah budaya asing, dan bagaimana tindakan mereka dapat digunakan sebagai model dalam konteks misi Kristen. Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah kesaksian hidup Daniel sebagai tokoh minoritas di tengah mayoritas Babel. Penelitian ini mengeksplorasi strategi kehidupan Daniel yang relevan dengan tantangan hidup kekristenan dalam konteks pluralisme politik jaman tersebut. Dimensi-dimensi misional dalam kehidupan Daniel menunjukkan bagaimana integritas dan komitmen imannya dapat memengaruhi posisi dan peran dalam struktur pemerintahan asing.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah memilih untuk melaksanakan misi besar-Nya di dalam dan melalui umat-Nya. Goheen menyatakan bahwa "misi Allah tidak boleh dipisahkan dari orang-orang yang Dia pilih dan pekerjaan untuk tujuan penebusan-Nya."<sup>5</sup> Dalam hal ini, Allah membentuk

---

29 dan implementasinya bagi orang percaya masa kini, dengan tujuan menemukan arti kesalehan yang sesungguhnya dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lihat: Paulus Kunto Baskoro and Philip Suciadi Chia, "Deskriptif Kesalehan Daniel dalam Kitab Daniel 6:1-29 dan Implementasi dan Refleksi Logis bagi Orang Percaya Masa Kini," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* Vol. 5 No. 1 (2023): 52-64.

<sup>5</sup> Michael W. Goheen, *A Light to The Nation, The Missional Church and The Biblical Story* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 50.

umat-Nya Israel dan memberi mereka identitas misi dan peran mereka dalam tujuan penebusan-Nya. Allah ingin umat-Nya Israel menjadi wakil di antara semua bangsa serta cahaya bagi bangsa-bangsa lain. Misi Allah melalui Israel jelas berfokus dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa lain. Relasi Israel dengan bangsa-bangsa lain bahkan menjadi "tema kunci untuk membuka narasi besar alkitabiah."<sup>6</sup>

Perjanjian Lama memperlihatkan bagaimana Israel menjalankan panggilan misi Allah dalam konteks dan situasi yang berbeda-beda. Brueggemann menyatakan bahwa setiap konteks yang dilalui Israel "menawarkan wawasan khusus tentang panggilan misi umat Allah."<sup>7</sup> Salah satu konteks sejarah yang tidak boleh dilupakan oleh bangsa Israel adalah konteks pembuangan. Dalam hal ini Israel tidak berhasil mencapai misinya kepada bangsa-bangsa karena terlalu berkompromi dengan agama-agama penyembah berhala dari orang-orang yang akan dijangkaunya sehingga dihukum Tuhan melalui pembuangan ke Babel.

Kitab Daniel menggambarkan Allah yang melaksanakan tujuan-Nya di balik layar meskipun semua malapetaka menimpa orang Israel. Konsep "membuat Allah diketahui, dikenal bahkan diakui" dalam konteks saat itu menonjol dalam kitab Daniel. Pertama dan terutama, Daniel ingin para penguasa asing "mengetahui bahwa Yang Mahatinggi berdaulat atas kerajaan manusia" (Dan 4:17; bdk. ay. 25, 32; 5:21). Terkait dengan konsep ini, William H. Shea berpendapat bahwa "Allah memimpin Daniel untuk bersaksi mengenai siapa Allah dengan cara yang jauh melampaui lingkaran keluarga kecil mereka di Yehuda."<sup>8</sup> Hal senada diungkapkan juga oleh Joyce G. Baldwin dimana ia mempertahankan perspektif yang sama tentang Daniel. Ia mengatakan bahwa "Di tanah asing, dalam situasi misi, Allah segala allah menyatakan diri-Nya dengan cara yang berarti bagi budaya dan latar belakang yang baru; dimana mimpi dipuja sebagai sarana pewahyuan, disanalah mimpi digunakan; dimana hukuman biadab dijatuhkan, disanalah Allah ini secara ajaib membebaskan hamba-hamba-Nya; dimana kesombongan menentang Allah yang hidup, disanalah kesombongan direndahkan."<sup>9</sup> Dalam pengertian inilah, kitab Daniel secara unik mengungkapkan konsep *missio Dei* dari perspektif inisiatif Allah dan kemitraan dengan manusia yang berkomitmen.

Meskipun kitab Daniel tidak secara eksplisit menggambarkan Daniel sebagai seorang misionaris, imannya yang teguh dan perilakunya sehari-hari selama pembuangan ke Babel merupakan bukti mendalam tentang kedaulatan dan kekudusan Allah. Kitab Daniel memperlihatkan komitmen Daniel yang teguh terhadap hukum-hukum Tuhan, interaksi yang penuh rasa hormat dengan para penguasa Babilonia, dan kebijaksanaan yang patut

---

<sup>6</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: Inter Varsity Press, 2006), 455.

<sup>7</sup> Brueggemann menjelaskan bahwa gambaran Israel sebagai sebuah kerajaan (1000–587 SM) yang mendominasi cerita Perjanjian Lama dan sering dianggap sebagai paradigma kehidupan Israel. Lihat: Walter Brueggeman, *Cadences of Home: Preaching among Exiles* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1997), 100.

<sup>8</sup> William H. Shea, *Daniel 1-7: Prophecy as History*, Abundant Life Bible Amplifier (ALBA) (Boice, Indiana: Pacific Press, 1996), 35.

<sup>9</sup> Joyce G. Baldwin, *Daniel: An Introduction & Commentary*, ed. D J. Wiseman, vol. 21, Tyndale Old Testament Commentaries (Downers Grove: Inter Varsity Press, 1978), 53.

dicontoh menjadi alat bukti bahwa Daniel memengaruhi kepercayaan dan persepsi orang-orang di sekitarnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa Daniel sangat efektif menjadi saksi imannya di negeri asing.

Pengamatan ini mengajak untuk mengeksplorasi sejauh mana kehidupan Daniel di pembuangan Babel mewujudkan dimensi-dimensi misionalnya sehingga menjadi saksi yang kuat dalam konteks lintas budaya.

### **Dimensi-dimensi Misional Daniel dalam konteks pembuangan**

Tragedi penaklukan dan pembuangan Israel ke Babel sebenarnya menggambarkan pimpinan Tuhan terhadap Daniel dan teman-temannya untuk bersaksi melampaui budaya mereka di Yehuda. Dalam konteks pengasingan, Tuhan memilih Daniel dan rekan-rekannya untuk memenuhi tujuan penyelamatannya bagi bangsa-bangsa dan juga Israel. Kitab Daniel menyajikan bagaimana ia bersaksi di hadapan empat raja dan penguasa kafir berturut-turut dan berusaha memimpin mereka mengenali Tuhannya sebagai Tuhan yang paling tinggi dibandingkan dewa-dewa pagan yang mereka sembah pada waktu itu. Robert Glover menggambarkan Daniel sebagai seorang misionaris asing<sup>10</sup> terhadap budaya dimana ia melayani pada saat itu. Pemilihan Daniel dalam hal ini menunjukkan bahwa misi Allah (*Missio Dei*) berfokus pada pribadi manusia yang menyerahkan hidup mereka kepada-Nya, termasuk juga menjalankan tujuan-Nya.

Kehidupan Daniel sebagai misionaris 'lintas budaya', ditunjukkan melalui beberapa kualifikasi yang dimilikinya seperti: kesadaran Daniel akan panggilan Allah (*Daniel's awareness of God's call*), perkembangan spiritualitasnya (*his spiritual development*), komitmennya pada kesucian hidup (*his commitment to a consecrated life*), dan keunggulannya dalam pelayanannya kepada raja-raja kafir (*his excellence in his service to the heathen kings*).<sup>11</sup>

#### ***Kesadaran Daniel akan panggilan Allah***

Keberadaan Daniel (bersama teman-temannya) dalam pembuangan di Babel bukan merupakan suatu kebetulan. Kitab 2 Raja-raja 20:17-18 (ayat paralelnya dalam Yesaya 39: 6-7) menyatakan: *"Sesungguhnya, suatu masa akan datang, bahwa segala yang ada dalam istanamu dan yang disimpan oleh nenek moyangmu sampai hari ini akan diangkut ke Babel. Tidak ada barang yang akan ditinggalkan, demikianlah firman TUHAN."*<sup>12</sup> Dan dari keturunanmu yang akan kauperoleh, akan diambil orang untuk menjadi sida-sida di istana raja Babel." Newsom menyatakan bahwa menurut tradisi Yahudi, Daniel dan ketiga temannya masih termasuk keturunan raja Zedekia.<sup>12</sup> Karena itu, melalui kedua ayat ini sangat jelas bahwa apa yang sudah dinubuatkan kepada Hizkia bahwa dari keturunannya akan menjadi sida-sida di

---

<sup>10</sup> Robert H. Glover, "The Bible and Missions 1, The Missionary Character of the Scriptures," *Bibliotheca Sacra* 93 no 369 (March 1936): 108.

<sup>11</sup> Kim Ik Sung, "Proclamation in Cross-Cultural Context: Missiological Implications of The Book of Daniel" (Dissertation, Michigan, Andrews University, 2005), 87.

<sup>12</sup> Carol A. Newsom, *Daniel: A Commentary*, The Old Testament Library (Louisville: Westminster John Knox Press, 2014), 42.

istana raja Babel terbukti dalam diri Daniel bersama teman-temannya. Daniel 1:3 mencatat bahwa dari orang-orang Israel yang dibawa ke Babel, mereka rata-rata berasal dari keturunan raja dan dari kaum bangsawan. Dalam hal ini, Daniel mengerti bahwa kehadirannya di Babel termasuk ketika berhadapan dengan situasi berbahaya dan bisa menyebabkan kematian (Dan. 3,6), merupakan bagian dari panggilan Allah baginya. Keyakinan akan inisiatif dan pemeliharaan Tuhan terhadap dirinya menjadikan Daniel saksi yang akan menghasilkan keselamatan bangsa-bangsa.<sup>13</sup>

### ***Perkembangan spiritualitas Daniel***

Perkembangan spiritualitas Daniel dalam pembuangan dapat ditelusuri melalui kehidupan doanya. Daniel dikatakan sebagai "*a spiritual man even in a difficult cross-cultural context.*"<sup>14</sup> Ada dua aspek dalam kehidupan doa Daniel yang akan dipelajari yaitu, kedisiplinan dalam berdoa serta isi doanya. Kitab Daniel mencatat (Dan. 6:11) bahwa, "*...tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahnya, seperti yang biasa dilakukannya.*" Seperti yang dikatakan di ayat 11 tersebut, Daniel memiliki kebiasaan untuk berdoa sebanyak tiga kali. William Nelson berpandangan bahwa kebiasaan Daniel berdoa dalam tiga waktu itu adalah petang, pagi, dan siang hari seperti yang tertulis dalam Mazmur 55:18.<sup>15</sup> Kebiasaan berdoa Daniel ini mengartikan bahwa Daniel dicirikan sebagai seseorang yang tidak melakukan sesuatu yang berbeda dari kebiasaannya dalam artian "*tidak secara aktif mengiklankan perilakunya tetapi juga tidak menyembunyikannya.*"<sup>16</sup> Frekuensi doa Daniel sebanyak tiga kali (Dan. 6:11,14) dapat diartikan juga bahwa Daniel memiliki 'kedisiplinan' dalam kehidupan doanya.<sup>17</sup> Dalam hal ini, Daniel mengintegrasikan doa ke dalam ritme kehidupan pribadi. Tindakan Daniel berlutut untuk berdoa menunjukkan kerendahan hatinya. Doa Daniel merupakan "*pengenalan kehampaan diri sendiri dan mengakui bahwa semua yang ada berasal dari Allah.*"<sup>18</sup> Melalui disiplin spiritual seperti ini, Daniel sedang mengajarkan bagaimana mengungkapkan imannya (*his faith*) hanya kepada Tuhan, dalam keadaan apapun yang sedang dihadapi.

Isi doa Daniel tidak hanya terpusat atau berdoa untuk diri sendiri saja. Daniel 9:5-19 menunjukkan bagaimana isi doa Daniel untuk bangsanya. Doa Daniel untuk bangsa Israel didasarkan atas "*Tuhan yang "besar dan dahsyat" dan "pemelihara perjanjian"* (Dan. 9:4), Daniel mengingat dosa dan kesalahan umat Israel (Dan. 9:5-7), mengidentifikasi dirinya dengan nenek moyangnya (Dan. 9:8), dan kemudian membuat daftar dosa Israel sekali lagi (Dan. 9:10,11).<sup>19</sup> Melalui doa ini jelas sekali terlihat bahwa Daniel berani mengakui kesalahan

---

<sup>13</sup> Kim, *Proclamation...*, 89.

<sup>14</sup> Ibid, 90.

<sup>15</sup> William B. Nelson, *Daniel*, Understanding the Bible Commentary Series (Grand Rapids: Baker Books, 2013), 45.

<sup>16</sup> Newsom, *Daniel...*, 196.

<sup>17</sup> Jacques B. Doukhan, *Secrets of Daniel, Wisdom and Dreams of a Jewish Prince in Exile* (Hagerstown: Review & Herald, 2000), 95.

<sup>18</sup> Ibid, 93.

<sup>19</sup> Kim, *Proclamation...*, 101

diri dan seluruh bangsa Israel, menerima kenyataan bahwa pembuangan adalah hukuman akibat ketidaktaatan mereka. Doa Daniel terhadap bangsanya ini merepresentasikan “dua motif permohonan yaitu belas kasihan Tuhan yang tidak selayaknya diperoleh (ay. 18b) dan kehendak Tuhan untuk mendengar dan mengampuni (ay. 19).”<sup>20</sup> Menurut Kim, “*the prayer life of Daniel indicates God used Daniel to achieve Missio Dei because Daniel was committed to spiritual formation through prayer, based on Scripture, from even before the exile to the end of his life.*” Doa merupakan indikasi bahwa Allah menggunakan Daniel untuk melakukan misinya, karena komitmen formasi spiritualnya melalui doa, berdasarkan Alkitab seumur hidupnya.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, tanpa memiliki kehidupan spiritualitas yang baik, Daniel tidak akan menyadari panggilan Allah dalam hidupnya atau mampu menafsirkan mimpi dan penglihatan raja. Dalam fokus yang sama mengenai kehidupan spiritual, dapat dikatakan bahwa seluruh kehidupan berdoa Daniel merupakan proses “pembentukan spiritual” dan mengungkapkan pentingnya doa dalam kehidupan seorang misionaris.<sup>22</sup>

### ***Komitmen Daniel pada kesucian hidup***

Daniel 1:8 mengatakan, “Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya...”. Dapat dilihat bahwa tekad Daniel untuk tidak menajiskan dirinya sendiri adalah tujuan Daniel untuk mempertahankan kekudusan hidup dalam konteks lintas budayanya. Doukhan menyatakan bahwa penolakan Daniel terhadap makanan yang sama yang diberikan kepada raja Babel memiliki dua implikasi yaitu: pertama, tindakan Daniel yang memutuskan untuk menjaga kehidupan yang kudus merupakan pernyataan iman Daniel karena Tuhan sang pencipta adalah kudus; kedua, selain memiliki sifat kudus, Daniel menginginkan orang-orang (diluar Israel) yang makan bersama dengan dia mengenal Tuhan sang pencipta yang disembahnya.<sup>23</sup> Menurut Kim “melalui permintaan makanan yang berbeda ini, Daniel dan teman-temannya memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan kesetiaan mereka bahkan dalam hal makanan (Dan 1:15).”<sup>24</sup> Dalam hal ini keputusan pribadi Daniel untuk menjaga kesucian hidupnya adalah bentuk kesetiaan mendalam akan panggilan Tuhan dalam hidupnya, meskipun hanya dalam soal makanan. Selanjutnya Kim menambahkan, “...dari perspektif misiologis, komitmen Daniel terhadap kekudusan memungkinkan Tuhan bekerja melalui kesucian hidupnya untuk menyelamatkan bangsa-bangsa.”<sup>25</sup> Dapat disimpulkan bahwa keputusan Daniel perihal makanan, dalam rangka menjaga kesucian hidup (hanya makan sayuran dan minum air), tidak hanya memperlihatkan totalitas kesetiannya kepada Tuhan, tetapi juga

---

<sup>20</sup> Newsom, *Daniel...*, 297.

<sup>21</sup> Kim, *Proclamation...*, 102.

<sup>22</sup> David Parker, ““Evangelical Spirituality Review”,” *The Evangelical Quarterly* 63 no. 2 (April 1991): 123–48; Adriaan Stringer, ““Spiritual Formation,”” *Evangelical Review of Theology* 25 no. 2 (April 2001): 107–12.

<sup>23</sup> Doukhan, *Secrets of Daniel....*, 19.

<sup>24</sup> Kim, *Proclamation...*, 105.

<sup>25</sup> *Ibid*, 102.

memungkinkan Daniel untuk bersaksi tentang Tuhan penciptanya kepada bangsa-bangsa lain (Dan. 1:15,17).

Komitmen Daniel yang teguh pada kesucian adalah bukti dedikasinya yang mendalam kepada Tuhan. Keputusan menahan diri dari makanan dan anggur raja untuk menghindari kenajisan (Daniel 1:8), menunjukkan tekadnya untuk menjaga kemurnian hidupnya dalam masyarakat kafir. Terkait Daniel yang menjaga kemurnian kerohanian hidupnya, Osei dan Boaheng menyatakan bahwa, “orang-orang buangan dapat belajar bagaimana hidup dalam masyarakat kafir melalui komitmen pribadi Daniel kepada Tuhan sebagaimana yang sudah diperlihatkan dalam Daniel 1.<sup>26</sup> Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa orang-orang buangan memandang komitmen kesucian hidup Daniel sebagai contoh kesaksian “kesalehan yang luar biasa.”

### *Keunggulan pelayanan Daniel kepada raja-raja kafir*

Keunggulan atau kecemerlangan pelayanan Daniel di Babel diperlihatkan melalui kemampuan Daniel dan teman-temannya selama bekerja pada raja Babel. Daniel 1:19-20 menyatakan bahwa tidak ada yang setara dengan Daniel dan teman-temannya, bahkan kepandaian mereka dikatakan sepuluh kali lebih cerdas dari orang-orang berilmu dan ahli jampi di seluruh kerajaan Babel. Kemampuan mereka berdampak pada pemberian jabatan penting dan strategis di dalam pemerintahan waktu itu. Secara khusus Daniel, setelah menjadi satu-satunya orang yang bisa menafsirkan mimpi Nebukadnezar,<sup>27</sup> ia dipercayakan menjadi penguasa atas wilayah Babel dan kepala atas semua orang bijaksana di Babel (Dan. 2:48). Dalam hal ini, interaksi Daniel dengan Nebukadnezar tidak hanya sekedar penafsiran mimpi saja, tetapi ada teguran yang lebih spesifik (*judgement speech*) di dalamnya. Menurut Collins, teguran Daniel kepada Nebukadnezar sangat penting sebab penekanannya berujung pada komitmen utama raja Babel tersebut kepada Tuhan Yang Maha Tinggi setelah dibebaskan dari hukuman.<sup>28</sup>

Kecemerlangan karier Daniel kemudian berlanjut ke pemerintahan raja-raja berikutnya seperti: raja Belsyazar, setelah memberikan arti yang tepat terhadap tulisan tangan di dinding, raja memberikan kekuasaan kepada Daniel sebagai orang ketiga di

---

<sup>26</sup> Isaac Justice Osei and Isaac Boaheng, “A Critical Analysis of Selected Issues in the Book of Daniel: Implications for Contemporary Christianity,” *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences (EHASS)* 4 (Desember 2023): 1465, <https://doi.org/10.38159/ehass.20234135>.

<sup>27</sup> Nebukadnezar mendominasi perikop Daniel 1-4 dimana ia menunjukkan serangkaian atribut karakter yang diatur oleh kepekaan imajinatif yang sangat besar (seperti yang diungkapkan oleh mimpinya), Nebukadnezar menunjukkan keputusan yang dalam, kemarahan yang besar, dan kepekaan moral dan agama yang berubah-ubah. Lihat: Daniel James Waller, “Sympathy for a Gentile King: Nebuchadnezzar, Exile, and Mortality in the Book of Daniel,” *Biblical Interpretation* 28 no. 3 (2020): 328, <https://doi.org/10.1163/15685152-00283P03>.

<sup>28</sup> Nebukadnezar didakwa dan dihukum keras atas kesombongan dan perbuatannya, tetapi Nebukadnezar menerima disiplin Tuhan dan akhirnya bertobat. Lihat: John J. Collins, *Daniel: A Commentary on the Book of Daniel*, Hermeneia - A Critical and Historical Commentary on The Bible (Minneapolis: Fortress Press, 1994), 213.

kerajaan Babel (Dan. 5:29); raja Darius dari kerajaan Media dan raja Koresh dari kerajaan Persia yang memberikan Daniel kedudukan tinggi dalam pemerintahan mereka (Dan.6:29). Terkait hal ini, menurut Kim pelayanan Daniel yang luar biasa ini sebagai kesaksian agamanya.<sup>29</sup>

Pengalaman pembuangan yang dialami Daniel bukan sebuah kegagalan dalam kehidupannya. Melalui pembuangan, Tuhan mengubah Daniel (dan teman-temannya) menjadi orang yang memiliki kompetensi dalam pekerjaannya. Dalam hal ini, Tuhan bekerja melalui pekerjaan mereka untuk mencapai tujuan-Nya bagi Babel dan juga bagi umat pilihan-Nya sendiri. Daniel tahu bahwa hanya Tuhanlah yang sanggup memberikan hikmat, kebijaksanaan bahkan perlindungan. Selama bekerja kepada raja-raja kafir ini, Daniel terus-menerus mengakui dan menyaksikan bahwa Tuhannya yang memberikan keunggulan yang dimilikinya (Dan. 1:9,17; Dan. 2:28-30, 45; Dan. 6:22). Keunggulan dalam pelayanan seperti yang dimiliki Daniel adalah “karunia Tuhan sebagai bagian dari strateginya untuk menjangkau orang-orang di istana kafir untuk mencapai *Missio Dei*.”<sup>30</sup>

### Model-Model Misi Daniel

Menurut Wright misi berasal dari Allah yang ditempatkan di dalam hati manusia atau gereja. Misi adalah melakukan atau melaksanakan maksud atau rencana Allah terhadap ciptaan-Nya.<sup>31</sup> Untuk melaksanakan misi Allah, maka umat-Nya berpartisipasi untuk menggenapinya. Ini muncul dari hati Allah sendiri dan dikomunikasikan dari hati-Nya kepada umat-Nya. Misi adalah penjangkauan global sebuah umat yang bersifat global milik Allah yang juga global.<sup>32</sup>

Dengan demikian, misi Allah memiliki keragaman atau model yang cukup luas. Menurut Bosch<sup>33</sup> dan Wright<sup>34</sup> keragaman misi Allah tersebut adalah: 1) misi gereja dengan yang lainnya; 2) *mission Dei*; 3) misi sebagai perantara keselamatan; 4) misi sebagai perjuangan demi keadilan; 5) misi sebagai penginjilan; 6) misi sebagai kontekstualisasi; 7) misi sebagai pembebasan; 7) misi sebagai inkulturasi; 8) misi sebagai kesaksian bersama; 9) misi sebagai pelayanan oleh seluruh umat Allah; 10) misi sebagai kesaksian kepada orang-orang berkepercayaan lain; 11) misi sebagai teologi; 12) misi sebagai aksi dalam pengharapan; 13) misi yang peduli ciptaan; 14) misi berkat bagi bangsa-bangsa; 15) misi yang melangkah di jalan Allah; 16) misi mewakili Allah di hadapan dunia; 16) misi yang menarik orang lain kepada Allah; 17) misi yang hidup dan berkarya di arena publik.

Adapun model-model misi dari Daniel, diantaranya: pertama, misi yang melangkah di jalan Allah. Model misi Daniel adalah melangkah di jalan Allah. Daniel dalam Daniel 1:8

---

<sup>29</sup> Kim, *Proclamation...*, 118.

<sup>30</sup> Kim, *Proclamation...*, 117.

<sup>31</sup> Christopher J. H Wright, *Misi Umat Allah*, 2nd ed. (Literatur Perkantas, 2013), 26–27.

<sup>32</sup> Wright, 27.

<sup>33</sup> David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dunia*, 3rd ed. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), 565–765.

<sup>34</sup> Wright, *Misi Umat Allah*, 56–337.

secara tegas menyatakan bahwa ia tetap hidup melangkah di jalan Allah. Ia berkomitmen untuk hidup kudus di hadapan Allah, yang mana ia tidak mau hidup menurut para pejabat pada zamannya, yaitu mabuk-mabukan, tidak makan daging yang diharamkan oleh Taurat. Daniel menyaksikan kepada para pejabat di Babel bahwa ia tetap berada di jalan Allah, di negeri orang. Meskipun resiko besar yang harus ditanggung oleh Daniel. Ia tetap teguh dan setia berada dalam jalan Allah. Ini merupakan bagian dari misi yang diberikan oleh Allah kepada Daniel.

Kedua, Misi sebagai kesaksian kepada orang-orang berkepercayaan lain. Sebagai seorang buangan negara Israel Selatan ke Babel bahkan juga Persia, Daniel merupakan seorang budak dan tidak memiliki suara apapun. Ia sebagai seorang buangan yang cendikiawan. Meskipun demikian, Daniel tetap melakukan misi Allah, yaitu menjadi seorang saksi Allah kepada orang-orang yang memiliki kepercayaan lain. Ia tidak dapat berbicara secara eksplisit mengenai imannya, namun ia melakukannya melalui tindakan, kesaksian hidup atau integritas dalam pekerjaan dan kehidupannya.

Kewajiban bagi negara-negara yang ditaklukkan untuk menyembah agama negara yaitu patung emas dalam Daniel 3:1-30. Apabila tidak melakukannya, Daniel dan orang-orang yang lain akan dihukum mati, yaitu dibakar hidup-hidup. Daniel dan teman-temannya tidak mau tunduk, karena iman mereka kepada Allah Israel, meskipun ancamannya adalah hukuman mati. Melalui hal ini, Daniel menyaksikan bahwa Allah Israel adalah Allah yang hidup dan Allah segala bangsa, yang dapat menyelamatkannya beserta dengan teman-temannya. Ini merupakan kesaksian hidup, meskipun ia tidak banyak berbicara secara verbal. Melalui kehidupannya, ia menyaksikan imannya. Jadi, ini merupakan salah satu bagian dari misi yang ditaruh Allah dalam hati Daniel.

Ketiga, Misi yang hidup di arena publik. Salah satu yang penting dalam misi adalah kinerja Daniel di arena publik, yaitu seorang kepala para penguasa pada pemerintahan raja Nebukadnezar (Dan. 2:48), maupun pada masa raja-raja selanjutnya. Ia seorang pekerja keras dan dapat diandalkan, bahkan raja kadangkala meminta nasehat darinya. Hal ini tercermin dari kinerja, integritas dan kesetiaannya kepada raja maupun juga kepada Allah. Ia memberikan yang terbaik dalam hal kinerjanya atau profesionalitasnya.

Kehidupan di arena publik, baik dalam bentuk kinerja maupun bisnis merupakan bagian penting misi, bahkan ini juga merupakan bagian dari misi. Inilah yang dapat dilakukan oleh Daniel dalam pembuangan. Ia harus melakukan yang terbaik, agar dapat hidup di tanah pembuangan. Dengan demikian, ia dapat menyaksikan imannya, bahkan nama Allah dapat dikenal oleh raja maupun pejabat lainnya. Hal ini menyebabkan agama Israel diperhitungkan atau diperhatikan oleh raja, sehingga mereka tidak dibantai.

#### **IV. KESIMPULAN**

Panggilan misi ini dibuktikan dalam kehidupan dan pelayanan Daniel. Ia merupakan contoh bagaimana seseorang yang mampu menjalankan tugasnya dalam ruang publik asing, tanpa melupakan akar kepercayaan dan kesetiaannya yang justru berbeda dengan konteks tempat tinggalnya. Artinya meskipun Daniel berada dalam pembuangan di Babel,

Daniel tetap mengingat identitasnya, mengingat komunitas mana ia berasal, terutama mengingat Tuhan mana yang ia sembah. Dimensi-dimensi misional yang diperlihatkan Daniel di pembuangan membuktikan bahwa dewa-dewa asing tidak berdaya melawan Tuhannya Daniel yang digambarkan sebagai pencipta dan penguasa sejarah. Daniel dipakai untuk melaksanakan *Missio Dei* dengan tujuan agar mereka "mengetahui bahwa Yang Mahatinggi berdaulat atau berkuasa atas kerajaan manusia dan memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya" (Dan. 4:17, 25, 32; 5:21).

Melalui Daniel, Israel dipanggil untuk setia pada identitasnya sebagai umat dari satu-satunya Tuhan yang benar. Orang Israel berada di pembuangan bukan karena dewa lain yang mengalahkan orang Israel; sebaliknya, Tuhan sedang menghukum mereka. Pada waktunya, Tuhan akan mengumpulkan mereka kembali untuk melanjutkan pekerjaan penebusan-Nya dan memperbaiki kerajaan-Nya. Dalam hal ini, tindakan Tuhan melalui Daniel bersifat misional dalam arti menjangkau orang bukan Israel atau mengutus umat-Nya ke non-Israel agar nama-Nya dimuliakan. Dimensi-dimensi misional yang dimiliki Daniel dalam kehidupannya ketika 'bersaksi bagi Tuhan' di negeri asing sekali lagi bertujuan membawa pertobatan dan pemulihan bagi semua bangsa (baik Israel dan non-Israel).

Dalam konteks kerangka misional alkitab, panggilan misi yang dilakukan di Perjanjian Lama dalam konteks mengenalkan Tuhan kepada orang-orang yang belum percaya terus dilanjutkan di Perjanjian Baru. Dimensi-dimensi misional dalam kehidupan tokoh di Perjanjian Lama tidak berbeda dengan yang dimiliki oleh tokoh di Perjanjian Baru. Kesadaran akan panggilan Tuhan, kehidupan doa, kekudusan hidup serta keunggulan/kelebihan dalam pelayanan mereka membuat pekerjaan *Missio Dei* tidak pernah berhenti bahkan membuahkan hasil dalam bentuk perkembangan gereja (kekristenan) yang begitu pesat. Kiranya setiap orang percaya dalam kehidupan dan pelayanannya memiliki dimensi-dimensi misional seperti yang dimiliki Daniel. Juga setiap misi yang dijalankan orang percaya harus memiliki tujuan jelas yaitu membawa orang mengenal dan percaya Kristus. Hal ini seharusnya menjadi kualifikasi yang penting bagi 'misionaris-misionaris modern' di jaman ini.

## REFERENSI

Ambarita, Darsono. *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. 1st ed. Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018.

Baldwin, Joyce G. *Daniel: An Introduction & Commentary*. Edited by D J. Wiseman. Vol. 21. Tyndale Old Testament Commentaries. Downers Grove: Inter Varsity Press, 1978.

Baskoro, Paulus Kunto, and Philip Suciadi Chia. "Deskriptif Kesalehan Daniel dalam Kitab Daniel 6:1-29 dan Implementasi dan Refleksi Logis bagi Orang Percaya Masa Kini." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 5 No. 1 (2023): 52–64.

Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dunia*. 3rd ed. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003.

- Brueggeman, Walter. *Cadences of Home: Preaching among Exiles*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1997.
- Clark, Mark T., and Hugh Ross. *Daniel in Babylon: How He Navigated Politics in Exile and What It Means for Us Today*. Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2025.
- Collins, John J. *Daniel: A Commentary on the Book of Daniel*. Hermeneia - A Critical and Historical Commentary on The Bible. Minneapolis: Fortress Press, 1994.
- Doukhan, Jacques B. *Secrets of Daniel, Wisdom and Dreams of a Jewish Prince in Exile*. Hagerstown: Review & Herald, 2000.
- Glover, Robert H. "The Bible and Missions 1, The Missionary Character of the Scriptures." *Bibliotheca Sacra* 93 no 369 (March 1936).
- Goheen, Michael W. *A Light to The Nation, The Missional Church and The Biblical Story*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Lele, Aldorio Flavius. "Makna Ketaatan Menurut Kitab Daniel (The Meaning of Obedience According to the Book of Daniel)." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2 No. 2 (2021): 79–96. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.598>.
- Nelson, William B. *Daniel*. Understanding the Bible Commentary Series. Grand Rapids: Baker Books, 2013.
- Newsom, Carol A. *Daniel: A Commentary*. The Old Testament Library. Louisville: Westminster John Knox Press, 2014.
- Osei, Isaac Justice, and Isaac Boaheng. "A Critical Analysis of Selected Issues in the Book of Daniel: Implications for Contemporary Christianity." *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences (EHASS)* 4 (Desember 2023): 1461–71. <https://doi.org/10.38159/ehass.20234135>.
- Parker, David. "'Evangelical Spirituality Review'." *The Evangelical Quarterly* 63 no. 2 (April 1991): 123–48.
- Seung-hyun Lee, James. *Reimagining Exile in Daniel: A Literary-Historical Study*. Tubingen: Mohr Siebeck, 2023.
- Shea, William H. *Daniel 1-7: Prophecy as History*. Abundant Life Bible Amplifier (ALBA). Boice, Indiana: Pacific Press, 1996.
- Stringer, Adriaan. "'Spiritual Formation.'" *Evangelical Review of Theology* 25 no. 2 (April 2001): 107–12.
- Sung, Kim Ik. "'Proclamation in Cross-Cultural Context: Missiological Implications of The Book of Daniel.'" Dissertation, Andrews University, 2005.
- Waller, Daniel James. "Sympathy for a Gentile King: Nebuchadnezzar, Exile, and Mortality in the Book of Daniel." *Biblical Interpretation* 28 no. 3 (2020): 327–46. <https://doi.org/10.1163/15685152-00283P03>.
- Wright, Christopher J. H. *Misi Umat Allah*. 2nd ed. Literatur Perkantas, 2013.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: Inter Varsity Press, 2006.